**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembangunan pertanian di Indonesia telah dilaksanakan baik sebelum kemerdekaan Republik Indonesia maupun sesudah Republik Indonesia, Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang secara terus menerus dianggap sebagai lumbung padi Nasional. Hal itu karena Provinsi Sulawesi Selatan memiliki Produksi padi yang cukup melimpah, dimana produksi padi tersebut dianggap telah mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Sulawesi Selatan tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan pangan di sebagian wilayah Indonesia keberhasilan produksi padi di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung antara lain perhatian Pemerintah Sulawesi Selatan yang sangat tinggi melalui berbagai bentuk bantuan kepada masyarakat petani.

Disamping itu peningkatan Produksi padi ini juga disebabkan oleh adanya penghargaan terhadap bentuk-bentuk kearifan lokal yang dipergunakan oleh petani Sulawei Selatan yang mendukung keberhasilan produksi pertanian. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Sulawesi Selatan adalah tradisi *mappalili.*

Secara etimologi *mappalili* berasal dari kata *palili* yang megandung arti menjauhkan hal-hal yang bakal menggaggu atau merusak tanaman padi[[1]](#footnote-2). Mappalili atau palili oleh Etnis Bugis-Makassar pada umumnya menyebutnya, merupakan ritual atau manipestasi kearifan lokal yang turun temurun dilaksanakn di Sulawesi Selatan saat akan memulai turun sawah, tujuannya agar hamparan lahan yang akan ditanami dilindungi dari gangguan yang dapat menunrunkan hasil produktiitas pertanian dan mendekatkan pada hal-hal yang dapat meningkatkan hasil produksi. *mappalili* merupakan tradisi sejak dahulu yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya.

Di Kabupaten Barru acara adat *mappalili* telah dilaksanakan sejak abad XVI atau tahun 1547 masehi sejak didirikanya Kerajaan Agangnionjo[[2]](#footnote-3) sampai sekarang. Menurut Ensiklopedia Kabupaten Barru bahwa pada awalnya suatu kerajaan di Barru yang disebut dengan Kerajaan Agangnionjo bergiat menciptakan sarana untuk mengetahui dukungan rakyat atau protes terhadap pemerintah, Sarana yang dipergunakan untuk maksud itu adalah upacara permulaan pekerjaan sawah yang dikenal dengan sebutan *mappalili. Mappalili* di Kerajaan Agangnionjo dilakukan pada lahan pertanian kerajaan atau sawah kerajaan dalam rangka memahami keinginan rakyat terhadap rajanya selama satu tahun terakhir masa jabatannya, cara mengetahui inspirasi rakyat adalah dengan melakukan aksi bersorak sorak kegirangan pada saat raja sehari membajak sawah dan sebaliknya melempari tanah bajakan raja, jika rakyat merasa tidak senang kepada raja dan pejabat kerajaan lainnya.[[3]](#footnote-4)

Dari penjelasan ensiklopedia tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa makna *mappalili* di Barru bertujuan bukan saja sebagai sarana untuk meningkatkan produksi padi tetapi juga bertujuan untuk melihat sejauh mana kharisma kepemimpinan raja terhadap rakyatnya.

Saat ini tradisi *mappalili* di Barru telah mengalami perubahan makna yang berbeda dari makna sebelumnya pada zaman kerajaan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin maju yang menuntut perubahan pola pikir masyarakat, dan juga perubahan sistem pemerintahan dari sistem kerajaan ke sistem pemerintah republik saat ini. Perubahan makna tersebut dimulai sejak proklamasi kemerdekaan. Salah-satu yang menonjol dari perubahan makna tersebut adalah bahwa tradisi *mappalili* yang dilakukan saat ini adalah untuk meningkatkan produksi padi sekaligus menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Barru.

Pada awalnnya tradisi *mappaili* di Kabupaten Barru hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok tani di daerah masing-masing seperti yang dilakukan di Kelurahan Kiru-Kiru Kecamatan Soppeng Riaja dan di Kelurahan Mangempang Kecamatan Barru Kabupaten Barru serta Desa Pancana di Kecamatan Tanete Rilau. Pelaksanaan *mappalili* tersebut belum dilakukan secara serentak diseluruh wilayah Kabupaten Barru, tetapi dilakukan sendiri-sendiri oleh masyarakat setempat yang disesuaikan dengan kondisi lahan padi dan kondisi cuaca setempat. Tapi seiring berkembangnya zaman tradisi mappalili sudah diadakan di beberapa tempat tetapi untuk penelitian dan penulisan skripsi ini yang menjadi acuan tetap di daerah Soppeng Riaja dan Kecamatan Barru serta Kecamatan Tanete Rilau.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana eksistensi tradisi *mappalili* di Barru ?
3. Bagaimana perubahan dan perkembangan tradisi *mappalili* di Barru (1959-2015)
4. Bagaimana dampak keberadaan tradisi  *mappalili* bagi masyarakat petani di Barru
5. **Ruang Lingkup Penelitian**

Suatu penelitian dikatakan hasil karya sejarah apabila memiliki batasan masalah terdiri atas tiga bagian yakni spasial, temporal dan tematik. Dengan judul yang ada, maka penulis memberikan batasan spasial penelitian ini dilaksanakan di Kec. Soppeng Riaja dan Kec.Barru serta Kecamatan Tanete Rilau. Batasan temporal pada pengkajian masalah ini yaitu pada tahun 1959, dimana pada tahun 1959 Barru masih dalam struktur kerajaan menjadikan trdisi *mappalili* sebagai kegiatan utama yang sudah ada dan mempunyai makna yang berbeda, pada penelitian ini adalah tahun 2015 Barru sudah menganut sistem Pemerintahan dimana tradisi *mappalili* bergeser maknanya namun masih dilakukan sampai sekarang. Secara tematik penulisan ini masuk pada kategori sejarah kebudayaan.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada berbagai permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui eksistensi tradisi *mappalili* di Barru
2. Untuk mengetahui perubahan dan perkembangan pada tradisi *mappalili* di Barru (1959-2015)
3. Untuk mengetahui dampak keberadaan tradisi *mappalili* bagi masyarakat petani di Barru
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat memberikan kontribusi bagi penulisan sejarah kebudayaan tentang kebudayaan di Kabupaten Barru
2. Diharapkan menjadi bahan referensi untuk pemerintahan Kabupaten Barru
3. Dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan yang berbau budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan pada umumnya, secara khusus bisa di jadikan referensi serta bahan acuan untuk bahan penulisan sejarah pendidikan selanjutnya.
4. **Tinjauan Penelitian Sebelunya**

Salah satu kegiatan dalam penulisan karya ilmiah yang patut dilakukan adalah proses kegaiatan tinjauan pustaka. Kegiatan tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai suatu penelusuran terhadap karya-karya yang sebelumnya. Sebab ada kesan bahwa apa yang ditulis seakan-akan belum ada orang lain telah menulisnya. Padahal penelusuran pustaka merupakan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian. tinjauan pustaka sendiri bertujuan sebagai pendukung, penguat, maupun pembenaran terhadap data yang telah ditemukan.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penlis diketahui bahwa sudah ada beberapa penulis sebelumnya yang telah mengkaji tentang *mappalili*, seperti dalam buku “Manusia Bugis” karya Antropolog Prancis, Christian Pelras, yang meneliti selama 30 tahun tentang Bugis, dalam buku tersebut banyak hal menarik yang didapatkan sebagai gambaran orang Bugis sebagai bangsa yang terbuka, fleksibel, dan tetap menghargai kebuayaan sebagai identitas masyarakat Bugis, salah satunya adalah pertanian. Selanjutnya adalah Skripsi yang disusun oleh Walidah Al Munawarah alumni UNHAS yang berjudul “*An Analysis of Bissu’s Typical Features in Their Social Interaction*”[[4]](#footnote-5) yang salah-satu isi dari tulisanya ialah tentang *mappalili*. Juga Alumni Fakultas Pertanian Unhas yang berjudul *Gagasan Fikiran dan Harapan Alumni Fakultas Pertanian Unhas Terhadap Pembangunan Pertanian Indonesia.* Tulisan ini juga mengkaji tentang *mappalili*.

1. **Metode Penelitian**

Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis peristiwa masa lampau. Jika seorang sejarawan menulis karya ilmiah tentu dengan menggunakan metode penelitian sejarah karena itu merupakan syarat dalam proses penulisan sejarah. Artinya jika suatu peristiwa dimasa lampau akan kita teliti, untuk karya ilmiah maka harus menggunakan metode penelitian sejarah. Sebagai suatu karya tulis yang berfokus pada masa lampau maka penulisan ini mengguakan beberapa tahapan seperti yang dikemukakan oleh Saleh Majid dan Rahman Hamid bahwa :

Penelitian Sejarah mempunyai tahapan, cara atau tekhik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau yang sering dilakukan Sejarawan melalui empat tahapan kerja yaitu pengumpulan Sumber (heuristik), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah)[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan pada metode di atas maka dalam melakukan penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Heuristik

Tahap awal dalam penulisan Sejarah yaitu heuristik, dalam tahap ini penulis memulai langkah awalnya dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber serta data yang terkait dengan masalah yang penulis tulis tentunya yaitu mengenai tradisi *mappalili* dan kajian sejarah sosial masrakat petani Barru dengan mengumpulkan buku dan penelitian wawancara dan data lainya yang terkait dengan sejarah sosial masyarakat pertanian Barru. Seperti yang dikemukakan oleh G.J Rainer “heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai aturan-aturan umum”,

1. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan untuk menentukan otentisias dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Karena tidak semua sumber yang didapat bisa langsung digunakan dalam penulisan. Aspek yang dikritik adalah keaslian sumber dan tingkat kebenarian informasi.

1. Interpretasi

Tahapan ini merupakan tahapan setelah kritik sumber. Sumber-sumber sejarah yang telah didapatkn sifatnya masih bisu. Oleh karena itu, perlu ditafsirkan oleh sejarawan atau peneliti. Berdasrkan hal itu, maka seorang peneliti akan menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenaranya, fakta-fakta itu merupakan lambang atau wakil dari pada sesuatu yang pernah ada. Disinilah penulis dituntut untuk bersift objektif dan meminimalisir kesubjektifan. Seperti yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin bahwa “meskipun para sejarawan sepakat untuk sejumlah fakta-fakta dasar tertentu, tetapi sejarawan sendirilah yang melakukan seleksi terhadap apa yang dapat dijadikan fakta itu”[[6]](#footnote-7)

1. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam penulisan sejarah, langkah penulisan secara ilmiah, yang disusun secara logis menurut urutan kronologis dan sistematis yang jelas dan mudah dimengerti, pengaturan bab atau bagian yang dapat menggabungkan urutan kronologis dan tematis. Hal ini disebabkan penelitian sejarah sekurang-kurangnya harus memenuhi empat hal yaitu : detail faktual yang akurat, struktur yang logis, dan penyajian yang terang dan halus.[[7]](#footnote-8)

1. Aminullah Arsyad*, Laporan Musyawarah Mappalili/Tudang Sipulung MT 2015/2016 dan MT 2016*. Hlm 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Syarief Longi, *Kerajaan Agangionjo* (Tanete: Dinas Kominfo Budpar Barru, 2001), hlm 1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Suriadi Mappangara & Nahdia Umar Sahajuddin, *Ensiklopedia Barru* (Barru: Dinas Kominfo Budpar Barru,2007), Hlm 7. [↑](#footnote-ref-4)
4. Walidah Al-Munawarah, *An analysis of Bissu’s Typical Features in Their Social Interaction,* hlm 46 [↑](#footnote-ref-5)
5. M.Saleh Majid dan Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Makassar : Rayhan Itermedia, 2008), hlm 48-49 [↑](#footnote-ref-6)
6. Helius Sjamsuddin*. Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak , 2007) Hlm 23. [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhammad Saleh Majid & Abdul Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Kotamadya Ujung Pandang: Rayhan Intermedia 2008) Hlm 59. [↑](#footnote-ref-8)